

PENGEMBANGAN KURIKULUM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) SAHABAT ALAM PALANGKA RAYA

Dahlia

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Palangkaraya, Indonesia

E-mail: dahlialia70@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini ingin melihat bagaimana kurikulum dimaknai sebagai sesuatu yang fleksibel. Karenanya, telaah terhadap kurikulum perlu disesuaikan dengan lokasi, keadaan siswa dan lingkungan dimana ia tinggal dengan tetap mengacu pada kompetensi Inti yang disepakati bersama. Distingsi ini perlu dipertahankan melihat urgensi dan sinergi antara lembaga pendidikan dengan lokasi dan hal tersebut diatas. Hasil penelitian ini melihat betapa pengembangan kurikulum berbasis multikultural pada sebuah lembaga pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen untuk direncanakan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Mengacu pada keberagaman latar belakang dan potensi dasar siswa, maka menjadi niscaya bahwa kurikulum pendidikan pun harus berbasis multikultural, karena kurikulum yang tidak berlandaskan multikultural akan berdampak pada pendidikan yang tidak “membahagiakan” bagi peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum, Multikultural, SDIT Palangkaraya

Pendahuluan

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku. H.Munir Mulkhan, Musa Asy'ari, dan Azyumardi Azra, adalah di antara pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia.¹

Wacana tersebut mereka kemukakan didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam.² Dalam pandangan mereka problem tersebut disebabkan oleh adanya pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multietnik, multibudaya dan multiagama yang ada di Indonesia. Indikatornya terlihat pada upaya penyeragaman atau sering disebut politik monokulturalisme dalam aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Selama Orde Baru

¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 1.

² Lihat Musa Asy'ari, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, dalam *Harian Kompas*, edisi Jum'at, 3 September 2004.

berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama maupun budayanya.³ Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah. Artinya semangat ke-ika-an lebih menonjol dari pada semangat ke-Bhinneka-an dalam pengelolaan negara Indonesia. Pengelolaan negara dengan penekanan pada semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-Bhinneka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia⁴ termasuk pendidikan Islam.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan adanya penekanan semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-Bhinneka-an dalam praktik pendidikan di Indonesia. Di antaranya terlihat pada: (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran, (2) terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang sarat dengan intruksi, petunjuk dan pengarahan dari atas, sebagai akibat paradigma pendidikan sentralistik (*top-down*), dan (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa, dan agama.⁵

Sementara itu, pendidikan Islam sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren. Indikatornya, menurut M.Amin Abdullah, terlihat pada “proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri”. Adapun menurut Abdul Munir Mulkhan, indikatornya terlihat pada: (1) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem

³ Lihat Azyumardi Azra, “Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia”, dalam *Makalah*, disampaikan pada simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun Kembali Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural*, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, h. 2.

⁴ Lihat juga, Abdul Munir Mulkhan, “Pendidikan Monokultural Versus Multikultural dalam Politik” dalam *Harian Kompas*, edisi Sabtu, 18 September 2004.

⁵ Lihat H.A.R. Tilaar. “Pendidikan Multikultural” dalam H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultur* (Magelang: Indonesia tera, 2003), 165-166.

⁵ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokras, Tantangan Menuju Civil Society* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001), 10-12.

pendidikan Islam, sehingga proses pembelajarannya bersifat indoktrinatif; dan (2) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar pendidikan Islam yang bersifat tunggal, yaitu benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Di pihak lain, Abdurrahman Mas'ud menyebutkan 3 indikator proses pendidikan Islam yang eksklusif. Dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Ketiga indikator tersebut adalah: (1) guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam, (2) guru hanya mengajar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta (3) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan dan ketajaman spiritualitas beragama.⁶

Kondisi pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Islamnya seperti yang digambarkan di atas, menurut para pakar pendidikan Indonesia tidak memadai lagi untuk masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka perlu dilakukan transformasi paradigma pendidikan Indonesia. Adapun paradigma pendidikan yang ditawarkan adalah paradigma pendidikan multikultural sebagai pengganti paradigma pendidikan yang monokultural. Hal ini sejalan dengan konsep Islam tentang asal penciptaan manusia yang dijadikan berbeda suku, bangsa, budaya, etnik dan perbedaan-perbedaan lainnya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِلٍ لِتَعَارَفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْقَلَبُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿الحجرات : 13﴾

Artinya : *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*⁷ (QS. Alhujarat: 13).

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini adalah batas tertentu mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diungkapkannya Undang-undang Republik

⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*, 4.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an 20 Baris & Terjemah 2 Muka*, (Jakarta Selatan: Wali, 2013), 260.

Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III pasal 4, ayat 1): “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.⁸

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum suatu lembaga pendidikan, baik dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun pesantren. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip dan pengembangan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dari 7 (tujuh) prinsip yang ada, prinsip pengembangan kurikulum yang kedua bermuatan nilai-nilai multikultural. Prinsip ini dijelaskan sebagai berikut:

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri serta secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.⁹

Sekolah dasar seyogyanya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural. Tulisan ini mengangkat tentang pengembangan kurikulum multikultural pada sebuah sekolah dasar Islam terpadu di Kota Palangka Raya mulai tahap perencanaan, implementasi hingga evaluasinya.

Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.¹⁰ Berikut ini adalah beberapa

⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 12.

⁹ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas RI, Bab II: Prinsip Pengembangan Kurikulum, dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2006), 4. Prinsip pengembangan kurikulum lainnya adalah: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; (5) menyeluruh dan berkesinambungan; (6) belajar sepanjang hayat; dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar*, 183.

karakteristik dalam pengembangan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan Oemar Hamalik sebagai berikut:

1. Rencana kurikulum harus dikembangkan dengan tujuan yang jelas.
2. Suatu program yang dilaksanakan merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum.
3. Rencana kurikulum yang baik dapat menghasilkan terjadinya proses belajar yang baik, karena berdasarkan kebutuhan minat siswa.
4. Rencana kurikulum harus mengenalkan dan mendorong diversitas di antara para pelajar.
5. Rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar mengajar.
6. Rencana kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa pengguna.
7. The subject arm approach adalah pendekatan kurikulum yang banyak digunakan di sekolah. Penggunaan pendekatan lain pada semua program sekolah juga diperlukan, untuk menjaga keseimbangan dan memenuhi tujuan pendidikan yang luas serta diversitas kebutuhan di kalangan siswa.
8. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan terjadinya perencanaan guru-siswa.
9. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas masuknya ide-ide spontan selama terjadinya pembelajaran.
10. Rencana kurikulum sebaiknya merefleksikan keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor.¹¹

Teori pengembangan kurikulum dari James A. Beane, yang dikutip oleh Abdullah Aly, diperoleh butir penting bahwa pertama-tama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah dasar pengembangan kurikulum, dalam kaitan ini A. Beane menawarkan 3 (tiga) dasar pengembangan kurikulum kepada para pengembang kurikulum pendidikan, yaitu: (1) dasar filosofis, (2) dasar sosiologis, dan (3) dasar psikologis.¹² Ketiga dasar pengembangan kurikulum ini dapat membantu

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar*, 184-185

¹² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 20.

para pengembang kurikulum, terutama dalam pengembangan program-program pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pandangan di atas sejalan dengan pendapat Nasution dalam bukunya *Asas-asas Kurikulum* yang menyebutkan bahwa terdapat empat asas penting yang harus dipertimbangkan dalam membuat dan mengembangkan kurikulum yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis dan asas organisatoris.¹³

Berikut ini dijelaskan empat asas kurikulum yang menjadi pilar dalam membuat dan mengembangkan kurikulum:

1. Asas Filosofis

Berdasarkan asas filosofis, sekolah bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang baik dalam hidup bermasyarakat. Pada hakikatnya “baik” ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh para guru, orangtua, masyarakat, negara dan dunia. Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, begitu pula dalam bahan pelajaran yang harus disajikan guna mencapai tujuan itu.¹⁴

Dasar filosofis melibatkan kegiatan berpikir dalam rangka mencari hakikat dan makna kehidupan. Di antara hasil pemikiran filsafat adalah ide tentang hakikat manusia, sumber nilai, serta peranan dan tujuan pendidikan dalam menentukan kehidupan yang baik.

2. Asas Psikologis

a. Psikologi anak

Kebutuhan dasar peserta didik antara lain dapat dilihat dari aspek aktualisasi diri, aspek tugas perkembangan dan aspek teori kebutuhan. Sekolah didirikan untuk anak, kepentingan anak, yakni untuk memberi situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan

¹³ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 11.

¹⁴ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 11-12

bakatnya. Sebab itu sudah sewajarnyalah anak itu sendiri merupakan faktor dalam pembinaan kurikulum yang tak dapat diabaikan.

b. Psikologi belajar

Hal yang terpenting dalam psikologi belajar adalah bagaimana anak bisa belajar. Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari macam-macam keterampilan. Kalau kita tahu, bagaimana proses belajar berlangsung, dalam keadaan-keadaan yang bagaimana belajar itu memberi hasil yang sebaik-baiknya, maka kurikulum dapat disusun dan disajikan dengan jalan yang seefektif-efektifnya.

Belajar merupakan suatu proses yang pelik dan komplek, maka kita tak heran tentang adanya bermacam-macam teori belajar yang mencoba menjelaskan, juga secara eksperimental, bagaimanakah proses belajar itu berlangsung. Pada umumnya tiap teori mengandung kebenaran, tetapi tidak memberikan gambaran tentang keseluruhan proses itu.

Teori yang dianut dapat turut menentukan bahan pelajaran yang disajikan tetapi juga metode untuk mengajarkannya. Jadi terdapat hubungan yang erat antara kurikulum dan psikologi belajar.¹⁵

3. Asas Sosiologi

Anak itu tidak hidup seorang diri, melainkan senantiasa hidup di dalam suatu masyarakat. Di situ ia harus memenuhi tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab, sebagai anak maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia banyak menerima jasa-jasa dari masyarakat dan dia harus pula menyumbangkan baktinya untuk memajukan masyarakat itu. Tuntutan masyarakat tak dapat dia abaikannya.

Masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan mau tidak mau harus dikenal dan diwujudkan anak-anak dalam perilakuannya. Tiap masyarakat

¹⁵ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 12-13.

berlainan corak dan kebutuhannya. Karena anak harus hidup dalam masyarakat itu, maka masyarakat itu menjadi faktor yang harus dipertimbangkan dalam pembinaan kurikulum. Di sini harus dijaga keseimbangan antara kepentingan anak sebagai individu dengan kepentingan sebagai anggota masyarakat.

4. Asas Organisatoris

Asas ini mengenai bentuk penyajian bahan pelajaran, yakni organisasi kurikulum. Asas ini bertalian erat dengan pendapat mengenai dasar-dasar yang di atas. Ilmu jiwa asosiasi yang menganggap, bahwa keseluruhan ialah jumlah dari bagian-bagiannya, berimplikasi dalam kurikulum yang mata pelajarannya menjadi terpisah-pisah, yang mempunyai keuntungan-keuntungan, tetapi juga banyak mengandung kelemahan. Dengan timbulnya psikologi Gestalt, maka prinsip keseluruhan mempengaruhi organisasi kurikulum yang di susun secara unit dengan tidak mengadakan batas-batas antara mata pelajaran.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁶

Sebagai tahap awal pengembangan kurikulum, perencanaan kurikulum meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) perencanaan program (*strategic planning*), (2) perencanaan program (*program planning*), dan (3) perencanaan kegiatan pembelajaran (*program delivery plans*).¹⁷ Ketiga kegiatan tersebut melibatkan sumber daya manusia yang memiliki status yang berbeda-beda. Perbedaan status sumber

¹⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 47.

¹⁷ Curtin R. Finc & John R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (Boston and London: Allyn and Bacon, 1993), 46-48.

daya manusia tersebut menentukan perbedaan fungsi dan peranannya masing-masing dalam perencanaan kurikulum.

Tahap lanjutan dalam pengembangan kurikulum setelah tahap perencanaan adalah tahap implementasi. Pada tahap ini kompetensi, program pendidikan, dan program pembelajaran yang telah direncanakan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran. Menurut Curtin R. Finch & John R. Crunkilton, ada empat model implementasi kurikulum yang dapat dipilih, yaitu: (1) program pendidikan berbasis individu (*individual educational program*), (2) pembelajaran berbasis modul (*modularized instruction*), (3) pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*), dan (4) kewirausahaan berbasis sekolah (*school-based enterprise*).¹⁸

Implementasi Kurikulum dengan Model Program Pendidikan Berbasis Individu

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai komponen utama, sementara hal lain di luar peserta didik hanya merupakan komponen yang bersifat komplementer.¹⁹ Apabila komponen ini yang dipilih maka untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menempatkan komponen buku ajar, media strategi, dan lingkungan pembelajaran yang telah direncanakan sebagai komponen yang dapat memaksimalkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus menguji secara seksama relevansi buku ajar, media, strategi dan lingkungan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Karena perhatiannya lebih pada individu, maka model ini memberi peluang waktu yang berbeda-beda bagi setiap peserta didik untuk pencapaian pengalaman belajarnya. Meski demikian, guru dituntut untuk membantu masing-masing peserta didik dalam pencapaian prestasi dan pengalaman belajar secara efesien.

Implementasi Kurikulum dengan Pembelajaran Berbasis Modul

Pembelajaran berbasis modul adalah kegiatan pembelajaran yang menempatkan modul sebagai komponen utama. Model pembelajaran ini didasarkan

¹⁸ Curtin R. Finch & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 246-247.

¹⁹ Curtin R. Finch & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 247.

pada asumsi bahwa peserta didik akan lebih berprestasi jika dipandu oleh tujuan pembelajaran dan materi yang tersusun dalam suatu modul.²⁰ Apabila model pembelajaran ini yang dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus menyesuaikan kurikulum yang telah direncanakan dengan karakteristik dan format model pembelajaran berbasis modul.

Implementasi Kurikulum dengan Model Pendidikan Berbasis Kompetensi

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan kepada kompetensi (kemampuan) peserta didik, baik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*tasks*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*) maupun penghargaan (*appreciation*), untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.²¹

Apabila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus memastikan buku ajarnya memuat materi-materi yang berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik.

Implementasi Kurikulum dengan Model Kewirausahaan Berbasis Sekolah

Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang membawa kegiatan kewirausahaan ke dalam sekolah, seperti restoran, pertokoan, perusahaan, perbengkelan, dan lain-lain. Model ini melibatkan peserta didik dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut, sejak dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangannya.²²

Apabila model ini dipilih untuk implementasi kurikulum, maka guru harus mengajak peserta didik untuk merencanakan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan kewirausahaan di sekolah.

Tahap terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap terakhir, evaluasi merupakan kegiatan penilaian perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum.

²⁰ Curtin R. Finc & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 249.

²¹ Curtin R. Finc & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 254.

²² Curtin R. Finc & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 261.

Dalam kaitan ini, Peter F. Oliva menyebutkan dua model evaluasi kurikulum, yaitu (1) model Saylor, Alexander, dan Lewis; serta (2) model CIPP dari Stuffiebeam. Model yang pertama menekankan evaluasi kurikulum kepada lima aspek yaitu: (a) tujuan kurikulum (tujuan institusional, kurikuler dan tujuan pembelajaran); (b) program pendidikan secara keseluruhan, (c) segmen tertentu program pendidikan, (d) pembelajaran, dan (e) evaluasi pembelajaran. Sementara itu model kedua menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu : (a) konteks (*context*), (b) input (*input*), (c) proses (*process*) dan (d) produk (*product*).²³

Model kurikulum yang kedua lebih dominan digunakan oleh para pengembang kurikulum daripada model pertama. Alasannya adalah karena komprehensif, praktis dan mudah. Karena itu, maka pembahasan dalam evaluasi kurikulum ini akan menggunakan model evaluasi kurikulum CIPP.

Pendidikan Multikultural

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.²⁴ Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “*multi*” yang berarti plural. “*kultural*” berisi pengertian kultur atau budaya.²⁵

Menurut Abdullah Aly, multikultural adalah keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.²⁶ Menurut Azyumardi Azra, inti dari multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.²⁷

²³ Peter F Oliva, *Developing the Curriculum* (New York: HarperCollin Publisher Inc, 1992), 481. Lihat juga Curtin R. Finch & John R Crunkilton, *Curriculum Development*, 268-269.

²⁴ <http://nurainiaeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme>, (online 20 Nopember 2014)

²⁵ Sulalih, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 42.

²⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*, 105.

²⁷ Abd. Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural*, Balai Litbag Agama Jakarta (Jakarta: Saadah Cipta Mandiri, 2009), 7.

Azyumardi Azra menegaskan kembali pada makalah dalam Seminar Sehari “Mengembangkan *Akselerasi Perwujudan Masyarakat Multikultural Dalam Rangka Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Jangka Menengah Indonesia*”, yang dikutip M. Ali Sibram Malisi dalam bukunya *Pendidikan Multikultural* mengatakan bahwa multi-kulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam atau majemuk, sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan tunggal.²⁸

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan”, dalam beberapa referensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.”²⁹ Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “*multi*” dan “*culture*”. Secara umum, kata “*multi*” berarti banyak, ragam, dan aneka. Sedangkan kata “*culture*” dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara agar memiliki persepsi dan sikap multikulturalistik, bisa hidup berdampingan dalam keragaman watak kultur, agama dan bahasa.³⁰ Pendidikan multikultural di sini dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.³¹

Dengan demikian, kurikulum pendidikan berbasis multikultural adalah sebuah kurikulum yang mengacu pada keragaman budaya, yang mana kurikulum tersebut senantiasa mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (*anugerah tuhan/sunatullah*).

²⁸ Malisi, *Pendidikan Multikultural*, 15.

²⁹ Ainurrofiq Dawan, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Inspeal Ahimasakarya Press, 2003), 100.

³⁰ Ali Sibram Malisi, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), 96.

³¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*, 19.

Pengembangan Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Palangka Raya

Pengembangan kurikulum (*Curriculum Development*) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang, bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain.

Kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga menekankan pada pentingnya interaksi dengan sesama dan alam. Kegiatan pembelajaran sengaja dirancang untuk menumbuhkan kecerdasan natural anak, kemampuan bekerjasama dalam keberagaman seperti pada kegiatan. Penyajian kurikulum dilakukan secara terintegrasi yaitu, meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.³²

Sesuai dengan hal di atas SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, mengembangkan kurikulumnya dalam tiga kegiatan penting yaitu, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

1. Perencanaan Kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Terkait dengan perencanaan program pendidikan dan kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya memiliki tradisi untuk merencanakan program pendidikan dan kurikulum dalam kegiatan rapat kerja kepala sekolah dan dewan guru. Rapat kerja kepala sekolah dan dewan guru SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dilaksanakan menjelang dimulainya tahun pelajaran baru. Perencanaan kurikulum ini bersifat penentuan tema besar dalam rangka proses pelaksanaan pembelajaran pada satu tahun pelajaran. Sedangkan sub-sub tema pembelajaran

³² Lihat Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 155.

direncanakan oleh setiap guru pada setiap pekan dan bahkan pada setiap kali pertemuan yang bersifat situasional.

Dalam mekanisme penyusunan dan penetapan program pembelajaran SDIT Sahabat Alam Palangka Raya memulainya dengan rapat kerja atau rapat kerja untuk memberikan pemahaman kepada guru tentang konsep program pembelajaran yang akan dilaksanakan yang berupa kegiatan-kegiatan selama satu tahun. Selanjutnya kepala sekolah akan memberikan kebebasan kepada guru dan karyawan untuk mengkreasikan sendiri saat pelaksanaan program pembelajaran. Oleh karena itu, semua guru dan karyawan dituntut berperan aktif demi kesuksesan program pembelajaran yang telah direncanakan bersama.

Tema besar kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya selalu bertemakan alam, seperti tema pada tahun pelajaran ini adalah tentang sampah yang melanjutkan tema pada tahun sebelumnya, karena tema tentang sampah ini dianggap belum tuntas.

Struktur keorganisasian pada SDIT Sahabat Alam Palangka Raya agak berbeda dengan struktur keorganisasian pada sekolah-sekolah lain terkait dengan masalah kurikulum. Pada Struktur Organisasi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya tidak ditemukan guru yang khusus membidangi kurikulum, seperti Wakamad Kurikulum atau Koordinator Bidang Kurikulum seperti pada sekolah-sekolah lain. Sehingga sistem dalam perencanaan kurikulum bukan menjadi tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang yang membidangi kurikulum, tetapi direncanakan dan dibuat oleh semua dewan guru di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Berdasarkan analisis penulis dari temuan di atas, bahwa perencanaan kurikulum di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya hanya melakukan *program delivery plans* yaitu merencanakan kurikulumnya hanya pada aspek penyusunan indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh

Curtis R. Finc dan John R. Cruncilton³³. Perencanaan yang dikembangkan pada SDIT Sahabat Alam Palangka Raya belum memuat perencanaan strategis (*Strategic planning*) dan perencanaan program (*program planning*). Padahal kedua perencanaan ini merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai tahap awal pada pengembangan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan data yang didapat penulis bahwa pada dasarnya pihak SDIT Sahabat Alam Palangka Raya masih mencari formula dalam membuat sebuah kurikulum yang baku. Kendala utamanya berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis selama penelitian adalah sifat pembelajaran yang situasional agak sulit bila dibakukan dalam sebuah kurikulum yang paten.

SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menjalankan kegiatan pembelajaran dengan berdasarkan pada rancangan kurikulum, walaupun pada kenyataannya kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya terkesan tidak memiliki kurikulum baku, tetapi apa yang telah diterapkan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga sudah merupakan sebuah kurikulum hal ini sesuai dengan teori tentang Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu kurikulum tersembunyi (*The Hidden Curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan.³⁴ Sholeh Hidayat juga berpendapat sama bahwa kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) terdiri dari segala sesuatu yang mempengaruhinya mungkin dari pribadi guru, dari siswa sendiri, dari staf pegawai sekolah/madrasah itu berada.³⁵

2. Implementasi Kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Berdasarkan dokumen Rencana Pembelajaran yang disusun oleh para guru di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, ditemukan bahwa implementasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya bernuansa Kurikulum 2013 yang dikombinasi kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) dan Sahabat

³³ Curtis R. Finc & John R. Cruncilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical Education* (Boston and London: Allyn and Bacon, 1993), 46-48.

³⁴ Abdullah Ali, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 51.

³⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

Alam. Terlihat dari materi ajar yang disampaikan, strategi pembelajaran yang digunakan guru dan sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya lebih mengarah ke pola kurikulum 2013.

Kegiatan pembelajaran SDIT Sahabat Alam Palangka Raya berkarakteristik pada penerapan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual di sini berupa pengkaitan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata di alam sekitar siswa, yang bertujuan untuk menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan akademik agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan oleh guru.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Jonh Dewey yang dikutip oleh Ahmad Fuad Efendi bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contekstual Teaching-Learning* adalah suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, yang intinya bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui dan proses belajar akan produktif jika siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.³⁶ *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapan menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan dunia nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.³⁷

Pembelajaran kontekstual diterapkan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya secara kontinyu dan sistematis melalui tiga tahapan seperti: konkrit, semi konkrit, dan abstrak. Konkrit adalah anak akan diajak belajar secara nyata melalui kegiatan *outing* dan anak didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan keseharian mereka, baik itu

³⁶ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), 157.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenata Media, 2006), 255.

sebagai anggota keluarga/masyarakat dan lain lain. Semi konkrit adalah anak akan belajar dengan bantuan beberapa media seperti: gambar, video, film dll, sehingga pengetahuan yang didapatkan anak pun akan terbatas karena indera yang difungsikannya hanya sebatas melihat dan mendengar saja. Abstrak adalah pembelajaran yang umumnya dipakai di sekolah-sekolah pada umumnya, di mana anak diposisikan sebagai makhluk yang belum tahu apa-apa, sehingga mereka harus selalu disuapi pengetahuan dan selalu diarahkan, serta diberikan banyak aturan, dengan aktivitas rutin dari hari ke hari yang selalu sama seperti: membaca, menulis, menghafal, dan lain lain.

SDIT Sahabat Alam Palangka Raya mempunyai satu kegiatan unik yang jarang terdapat pada sekolah-sekolah lain pada saat menyambut anak datang ke sekolah, hal ini terjadi setiap hari efektif mulai dari jam 06.00 – 07.00 WIB, sudah mulai terlihat sekelompok guru piket dengan kostum yang sesuai dengan sub tema yang ada, seperti tema sampah maka para guru piket tersebut menggunakan kostum ala seorang petugas kebersihan, hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa sub tema hari ini adalah tentang sampah. Penggunaan kostum dengan menyesuaikan tema tersebut adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang tua dan anak tentang tema yang akan dipelajari pada hari tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran, para guru dan anak tidak diwajibkan memiliki buku paket sebagai sumber belajar karena disesuaikan dengan moto sekolah alam ini yaitu: “belajar itu bisa didapatkan dari mana saja”, sehingga sumber pembelajaran yang dipakai tidak terbatas hanya dari buku saja, namun bisa didapatkan dari sumber-sumber lain yang harus bersifat konkrit. SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga tidak menggunakan buku paket seperti sekolah-sekolah lain pada umumnya, tetapi semua buku yang mampu menunjang dan memperkuat materi sudah termasuk buku ajar.

Sejak jam 07.00 pagi sampai dengan jam 14.00 siang, tempat-tempat kegiatan pembelajaran di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ramai oleh suara para guru dan peserta didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Pondok-pondok kayu yang dinamakan *pasah* merupakan tempat kegiatan pembelajaran yang jarang dijumpai di lembaga-lembaga pendidikan lain, karena yang umum terlihat adalah kelas-kelas yang terdiri dari empat tembok dinding dengan meja kursi yang tersusun rapi di dalamnya.

Perbedaan tempat kegiatan belajar di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya yang berupa pondok-pondok kayu dan menyatu dengan alam, sehingga udara segar dari alam bebas masih dapat dikonsumsi peserta didik. Hal itulah yang menjadikan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menjadi suatu lembaga pendidikan yang sangat berbeda di Kota Palangka Raya.

Beberapa informan meyakini bahwa selain kreatif dalam memilih tempat, ketepatan dalam memilih metode pembelajaran juga merupakan salah satu faktor penting dalam membangkitkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Demikian pentingnya metode pembelajaran, para guru di lingkungan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menggunakan metode yang sangat beragam untuk menyampaikan materi pelajaran. Di antara metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode ceramah, penugasan, latihan, praktik, tanya-jawab, diskusi dan disertai proyek pada hari Jumat akhir pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, metode-metode di atas menggunakan pendekatan *contextual learning* (pembelajaran kontekstual) yang lazim digunakan oleh para guru di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya, guru menjelaskan materi pembelajaran diselingi dengan cerita tentang sesuatu dan kondisi yang terjadi di sekitar anak, yang tidak jarang malah disertai dengan contoh kongkrit, seperti ketika terjadinya hujan pada saat anak dalam proses belajar mengajar berlangsung, maka bisa jadi materi beralih tentang hujan, sehingga anak terlihat lebih mudah mencerna tanpa meraba-raba atau menghayalkan sesuatu yang tidak terlihat. Hal-hal yang penting

biasanya ditulis di papan tulis dan anak mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal penting yang ada pada papan tulis serta bertanya kepada guru tentang sesuatu yang dirasa belum jelas, sehingga rasa keingintahuan anak akan terpenuhi dengan penjelasan guru serta contoh yang sudah diperlihatkan, seperti contohnya “terjadinya hujan”

Menurut hemat penulis, penerapan pembelajaran yang dilaksanakan di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Curtin R. Finc dan John R. Cruncilton yaitu: Implementasi Kurikulum dengan Model Pendidikan Berbasis Kompetensi, Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang lebih menekankan kepada kompetensi (kemampuan) peserta didik, baik yang berupa pengetahuan (*knowledge*), tugas (*tasks*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), nilai (*values*) maupun penghargaan (*appreciation*), untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.³⁸

Implementasi SDIT Sahabat Alam Palangka Raya terindikasi menggunakan model implementasi kurikulum tersebut, hal ini terlihat ketika guru memilih buku ajar yang memuat materi-materi berbasis pada kompetensi, yaitu materi-materi yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik.

Kemampuan dasar anak yang ingin ditumbuhkan guru melalui sistem pembelajaran *blocking time* yaitu: kemampuan untuk membangun jiwa anak atas dasar keingintahuan, ingin melakukan observasi, ingin membuat hipotesa, dan mengembangkan kemampuan berpikir anak menjadi lebih ilmiah dan konkret. Jadi dengan *blocking time* anak tidak hanya belajar dengan mendengar penjelasan guru saja, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan, mendengar dengan cara melibatkan anak secara langsung untuk mengikuti keseluruhan poses dari setiap pembelajaran.

Sedangkan bahan-bahan pembelajaran di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya memaksimalkan terlebih dahulu yang berasal dari alam sekitar sekolah yang

³⁸ Curtin R. Finc & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 254.

bersifat konkret. Pemanfaatan alam sekitar yang bersifat konkret tersebut karena selain untuk penghematan, juga mudah didapat, dilihat, diingat, dan dipraktikan oleh guru dan anak. Semua bahan yang tersedia di alam sekitar bisa dimanfaatkan seperti air, hutan, tanah, udara, matahari, batu-batuan, tumbuhan dan hewan.

Pemakaian RPP di SDIT Sahabat Alam Palangka Raya bersifat fleksibilitas karena pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan setiap *golden moment*. *Golden moment* berupa kejadian-kejadian penting yang sayang jika dilewatkan oleh guru, meskipun kejadian-kejadian tersebut keluar dari tema. Pemakaian RPP bisa digantikan dengan *news latter* karena *news latter* dapat dijadikan panduan dalam kegiatan belajar mengajar. Waktu belajar SDIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah lima hari dalam satu minggu yaitu dari hari Senin-Jum'at. Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar/*blocking time* hanya empat hari dalam satu minggu dimulai dari hari Senin-Kamis. Kegiatan di hari Jum'at adalah kegiatan proyek. Proyek di sini melibatkan semua anak untuk memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas yang penuh makna dengan cara mendorong anak-anak bekerja secara mandiri untuk menyelesaikannya, dan akhirnya menghasilkan karya nyata, seperti: membuat prakarya dari barang-barang bekas, atau memasak untuk membuat beberapa olahan makanan, baik itu dari ikan, ayam, sayur-mayur atau dari buah-buahan seperti: membuat pisang goreng. Dalam kegiatan tersebut anak-anak dididik dan dilatih hingga teraplikasi dalam kegiatan *Market Day* (Hari Pasar).

Implementasi yang tergambar di atas sesuai dengan teori bahwa Implementasi Kurikulum dengan Model Kewirausahaan Berbasis Sekolah. Model ini dipahami sebagai program pendidikan yang mengarah pada kegiatan kewirausahaan ke dalam sekolah, seperti restoran, pertokoan, perusahaan, perbengkelan, dan lain-lain. Model ini melibatkan peserta didik dalam

pengelolaan kegiatan kewirausahaan tersebut, sejak dari persiapan, pelaksanaan sampai pada pengembangannya.³⁹

Metode pembelajaran SDIT Sahabat Alam dengan sistem pembelajaran *blocking time* dan pertema. *Blocking time* adalah suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai macam ilmu pengetahuan/mata pelajaran dengan menyesuaikan tema belajar, sehingga pemahaman siswa terhadap ilmu pengetahuan/mata pelajaran yang telah diajarkan guru bersifat integratif, komprehensif, dan aplikatif.

3. Evaluasi Kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Evaluasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, evaluasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya juga dimaksudkan untuk memperbaiki bagian-bagian yang memerlukan perbaikan. Kegiatan evaluasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya ini dikoordinasikan oleh kepala sekolah bersama dewan guru.

Mekanisme pelaksanaan pengawasan melekat yang diterapkan SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sebagai salah satu dari kegiatan evaluasinya adalah (1) pemeriksaan secara rutin setiap pekan terhadap *news latter* yang dibuat oleh masing-masing guru, (2) kepala sekolah melakukan pemeriksaan langsung ke kelas saat guru-guru sedang mengajar tanpa ada pemberitahuan, (3) melakukan rapat kerja guru setiap pekan dengan tahap berjenjang yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Rapat guru ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru dalam satu pekan agar bisa dicarikan solusinya secara musyawarah. Selain itu, rapat kerja juga bertujuan untuk membahas program atau hal-hal lain yang dinggap penting untuk diselesaikan bersama-sama agar mencapai hasil musyawarah mufakat.

³⁹ Curtin R. Finc & John R. Cruncilton, *Curriculum Development*, 261.

SDIT Sahabat Alam Palangka Raya selain mengadakan evaluasi secara pengamatan setiap anak dalam setiap kegiatan pembelajaran juga mengadakan kegiatan evaluasi normatif, tetapi kegiatan ini sepertinya hanyalah sebuah formalitas saja, karena SDIT Sahabat Alam Palangka Raya merasa sudah cukup menilai anak dengan pengamatan setiap kali pelaksanaan pembelajaran.

Tolak ukur dari penilaian SDIT Sahabat Alam Palangka Raya atas dasar kecerdasan dan perilaku yang dimiliki masing-masing anak, sehingga guru tidak diperbolehkan untuk menyamaratakan semua kecerdasan dan perilaku yang dimilikinya, baik itu pada anak ABK ataupun yang tidak. Format rapot telah disepakati oleh sekolah yang berupa deskripsi-deskripsi pada setiap mata pelajaran dan perilaku dengan menggunakan kalimat-kalimat positif, sehingga setiap guru tidak dibenarkan memakai angka-angka dalam penilaian siswa.

Khusus bagi anak ABK cara penilaianya tidak ada perbedaan dengan anak-anak yang non ABK karena penilaian siswa di sini bersifat fleksibilitas yang menyesuaikan dengan tingkat pencapaiannya terhadap materi yang telah diajarkan guru pada setiap semesternya. Jadi yang dideskripsikan guru dalam rapot berupa materi yang telah tuntas dipahami oleh masing-masing siswanya, sehingga tidak menutup kemungkinan antara satu siswa dengan siswa lainnya hasil penilaianya akan berbeda deskripsinya.

Tahap terakhir dalam siklus pengembangan kurikulum adalah tahap evaluasi kurikulum. Sebagai tahap terakhir, evaluasi merupakan kegiatan penilaian perencanaan, pelaksanaan, dan hasil-hasil penggunaan suatu kurikulum.

Berdasarkan analisis di atas, maka evaluasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Peter F. Oliva yaitu model CIPP dari Stuffiebeam. Model ini lebih menekankan kegiatan evaluasinya kepada empat aspek, yaitu : (a) konteks (*context*), (b) input (*input*), (c) proses

(*process*) dan (d) produk (*product*).⁴⁰ Namun SDIT Sahabat Alam Palangka Raya hanya menggunakan tiga aspek evaluasi saja yaitu aspek konteks, input dan proses, sedangkan pada aspek produk belum terlihat karena belum adanya alumni.

Nilai-nilai Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum di SDIT

Berdasarkan hasil temuan bahwa dalam pengembangan kurikulumnya, SDIT Sahabat Alam Palangka Raya memuat nilai-nilai multikultural. Hal ini terlihat dalam:

1. Perencanaan kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam rapat kerja guru yang dibagi dalam beberapa komisi. Dari segi prosesnya, dua nilai multikultural yaitu nilai demokrasi dan nilai keadilan. Dalam kegiatan ini, setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat sehingga tercipta suasana yang demokratis, adil dan terbuka.

2. Implementasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Implementasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya menggunakan model kurikulum 2013, dengan menekankan pada potensi individual anak dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa implementasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya telah memuat nilai-nilai multikultural. Adapun nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam implementasi kurikulum adalah demokrasi, hal ini sebagimana yang terlihat dari pemilihan materi kegiatan yang akan diikuti terlebih dahulu oleh anak pada *Morning Activity*. Keadilan, hal ini terlihat dari pelayanan dalam pembelajaran yang tidak menyamaratakan anak, anak dinilai dari kemampuan dan potensinya masing-masing. Kebersamaan, hal ini terlihat dalam kegiatan kegiatan *snack Time*, di sana anak diajarkan untuk dapat

⁴⁰ Peter F Oliva, *Developing the Curriculum*, 81. Lihat juga Curtin R. Finch & John R Crunkilton, *Curriculum Development*, 268-269.

saling menghormati dan menghargai dengan bersama duduk dan makan bersama yang sekaligus juga memuat nilai saling menerima dan menghargai dengan pembelajaran “piring berbagi”.

3. Evaluasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya

Jika dilihat dari perspektif multikultural, kegiatan evaluasi kurikulum SDIT Sahabat Alam Palangka Raya dapat dinilai sudah memuat nilai multikultural, yaitu nilai demokrasi, dimana terlihat adanya kebebasan untuk mengeluarkan pendapat ketika membahas suatu topik permasalahan baik itu didalam rapat yang dilaksanakan pada forum formal ataupun non formal. Kesetaraan dan keadilan, di sini terlihat dari tidak adanya diskriminasi antara guru senior maupun junior, semua pendapat dan ide dihargai sama apabila hal tersebut dapat mendukung perbaikan dan kemajuan lembaga.

Penutup

Pengembangan kurikulum berbasis multikultural pada sebuah lembaga pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen untuk direncanakan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Mengacu pada keberagaman latar belakang dan potensi dasar siswa, maka menjadi niscaya bahwa kurikulum pendidikan pun harus berbasis multikultural, karena kurikulum yang tidak berlandaskan multikultural akan berdampak pada pendidikan yang tidak “membahagiakan” bagi peserta didik.

Referensi

- Albone, Abd. Azis. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural*. Balai Litbag Agama Jakarta, Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- Asy'ari, Musa, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, dalam *Harian Kompas*, edisi Jum'at, 3 September 2004.
- Azra, Azyumardi, “Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia”, dalam *Makalah*, disampaikan pada simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, *Membangun Kembali Indonesia yang Bhinneka*

Tunggal Ika: Menuju Masyarakat Multikultural, 16-19 Juli 2002, di Universitas Udayana, Denpasar, Bali.

- Effendi, Fuad, Ahmad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Finc, Curtin R. & John R. Cruncilton. 1993. *Curriculum Development in vocational and technical Education*, Boston and London: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI. 2013. *AlQur'an 20 Baris & Terjemah 2 Muka*, Jakarta Selatan: Wali.
- Malisi, M. Ali Sibram. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pendidikan Monokultural Versus Multikultural dalam Politik*, dalam *Harian Kompas*, edisi Sabtu 18 September 2004.
- Nasution. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oliva, Feter, F. 1992. *Developing the Curriculum*, New York : HarperCollin Publisher Inc.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenata Media.
- Sulalah. 2012. *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Pendidikan Multikultural*, dalam H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Perspektif Studi Kultur*, Magelang: Indonesia Tera.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan Untuk Demografs, Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.